



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1. Gambaran Umum

Penulis mengkaji tulisan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2010), metode ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana penulis berperan sebagai instrument kunci. Penelitian kualitatif memiliki dasar deskriptif dimana tinjauan pustaka yang penulis lampirkan pada bab sebelumnya berperan penting sebagai panduan, mendukung perolehan data dari hasil penelitian penulis maupun sebagai fokus pembatas objek kajian (hlm.15).

Hasil dari penelitian tersebut akan ditunjang oleh teori yang dijabarkan sehingga kemudian hasil penelitian merupakan salah satu bentuk pengaplikasian dari teori yang dipilih sebagai acuan teliti. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang digunakan penulis adalah juga untuk menjabarkan proses penelitian serta penemuan makna khusus yang didapatkan dari kajian objek penelitian. Metode kualitatif ini bukan suatu generalisasi namun pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu pemecahan masalah (Sugiono, 2010, hlm.9).

Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran dari *master shot* di dalam proses penyuntingan film pendek “Ujung Tangan” yang menerapkan konsep *slow cinema*. Peran yang dimaksudkan adalah tentang bagaimana *master shot* membentuk ruang tertentu yang dapat mendeksripsikan kronologi kejadian yang sedang terjadi di dalam film sesuai dengan konsep *slow cinema* yang ingin

ditekankan. Film ini tidak menitikberatkan terhadap penyampaian emosi kepada audiens sebagaimana *slow cinema* menganut prinsip perlawanan terhadap emosi.

*Slow cinema* ingin menuturkan kondisi dari karakter ataupun kronologis kejadian yang mengalami atau membentuk pergolakan konflik dari sudut pandang yang berbeda. Penulis kemudian berfokus pada makna yang tersirat dalam objek kajian yang dapat digali secara lebih menyeluruh dari persepsi objek penelitian. Sugiyono (2010) mengatakan bahwa sebuah makna merupakan data yang original dan pasti, wujud dari suatu nilai khusus dibalik data yang tampak (hlm.1).

Peneliti juga akan menggunakan jenis metode kualitatif fenomenologi. Studi fenomenologi ini adalah penelitian yang berbasiskan atas fakta atau realitas yang tampak untuk mengkaji penjelasan di dalamnya. Metode ini akan menggali makna khusus dan esensial dari hal-hal mendasar dari fenomena realitas atau pengalaman objek penelitian. Penelitian ini dapat dimulai dengan menelaah fokus fenomena, melihat berbagai aspek subjektif dari perilaku objek. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif akan memberikan gambaran alamiah berdasarkan fenomena yang terjadi tanpa menggunakan perhitungan statistic (Sukmadinata, 2008, hlm.18).

Pada bab metodologi berikut, penulis akan menggunakan empat film yang menggunakan konsep *slow cinema* didalam pembuatannya sebagai acuan. Penulis kemudian akan membandingkan *scene-scene* terpilih pada film “Ujung Tangan” yang akan dianalisis dan dibandingkan dengan *scene-scene* terpilih pada salah satu film acuan yang akan digunakan. Metodologi berikut disebut sebagai studi

komparatif. Secara mendasar, studi komparatif berarti membandingkan satu atau dua objek atau lebih untuk mencari sebuah persamaan ataupun perbedaan yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Studi komparatif berikut juga termasuk ke dalam metodologi deskriptif dimana studi komparatif ini berperan sebagai tahapan yang akan menentukan hasil akhir penelitian dari proses pengumpulan data hingga analisis sesuai dengan kerangka pembahasan yang diteliti berupa tulisan (Sukmadinata, 2008, hlm.56).

### **3.1.1. Sinopsis Film Pendek “Ujung Tangan”**

Mentari pagi menyinari ruangan dari balik tirai putih yang terpasang di setiap jendela. SILVIA (30), EVA (52), dan SEAN (6) terduduk di bangku meja makan sembari menikmati sarapan mereka. Pagi itu, Sean yang terlihat lesu dipaksa oleh Silvia untuk menghabiskan sarapan dan bergegas memakai tas dan sepatunya agar dapat segera berangkat. Silvia pun pergi mengantar Sean ke sekolah dan melanjutkan perjalanannya ke kantor.

Pagi menjelang siang, Eva dikejutkan oleh kedatangan Sean yang tiba-tiba saja sudah berada di depan rumah seakan ia sudah pulang dari kegiatan sekolah. Eva segera menuntun dan membantu Sean ketika ia akhirnya menyadari bahwa cucunya itu sedang merasa tidak enak badan. Eva dengan cepat berjalan ke dapur dan memeriksa persediaan obat namun tidak satupun obat tersisa di sana.

Eva kemudian mencoba menghubungi Silvia beberapa kali namun tidak mendapatkan jawaban, hingga akhirnya Silvia menghubungi Eva. Silvia yang mendapat kabar bahwa anaknya sakit, dengan panik ia bergegas untuk pulang agar

dapat merawat Ria. Sepulangnya di rumah, Silvia dan Eva berdebat mengenai obat dan penyakit Sean. Akhirnya, Silvia memutuskan untuk membawa Sean ke rumah sakit.

Perdebatan masih berlanjut ketika Eva sedikit memaksa Silvia untuk membiarkannya menjaga Sean. Silvia yang masih trauma dengan kejadian di masa lalu mereka yang menyebabkan tangan kirinya lumpuh, tidak kalah tegas menolak Eva untuk membantu. Hingga akhirnya keduanya berusaha menghangatkan kembali suasana di antara mereka.

### **3.1.2. Posisi Penulis**

Pada produksi kali ini, penulis membuat film pendek berjudul “Ujung Tangan” dengan berperan sebagai penyunting. Peran penulis selaku penyunting yang memilih serta menggabungkan *shot-shot* untuk membentuk sebuah alur cerita dalam sebuah kesatuan baru yakni film yang utuh dengan judul “Ujung Tangan”. Peran penulis selaku penyunting adalah juga untuk mewujudkan konsep visual yang telah dirancang sutradara dalam penuturan cerita yang telah dibuat untuk disalurkan makna dan maksud dari satu tim selaku pembuat film dalam membuat film ini kepada audiens.

### **3.2. Tahapan Kerja**

Dalam masa paska produksi, penulis selaku penyunting memiliki beberapa hambatan. Salah satu hambatan paling krusial adalah ketidaklengkapan maupun tidak sinkronnya pendataan *camera report* dan *sound report* selama proses *shooting* berlangsung. Hal tersebut kemudian menghambat penyunting dalam

penyuntingan tahap awal yaitu *picture lock*, *sync sound* dan penciptaan *rough cut* film.

Salah satu hambatan lainnya adalah *dual monitor* yang tidak berfungsi. Penyunting selalu menggunakan tambahan monitor untuk *preview* namun pada kali ini penyunting tidak dapat menggunakan monitor tersebut dikarenakan tidak adanya kabel adaptor dari monitor tersebut. Hal tersebut kemudian berpengaruh terhadap kinerja laptop yang penyunting gunakan tanpa penambahan monitor lain menjadi lebih lambat terutama dalam proses *preview* dari *cutting* yang telah dilakukan. Salah satu hambatan lainnya adalah hasil render yang tergolong cukup besar sehingga memakan waktu cukup lama yaitu sebesar 8 *gigabytes* dengan durasi film 30 menit.

### 3.3. Acuan

Penulis menggunakan referensi film “*4 months 3 weeks and 2 days*” (2007) karya Christian Mungiu, “*Vive L’Amour*” (1994) karya Tsai-Ming Liang, “*Le Quattro Volte (The Four Times)*” (2010) karya Michelangelo Frammartino dan “*Yi Yi*” (2000) karya Edward Yang.

Pemilihan film-film tersebut dilandaskan atas sutradara-sutradara tersebut yang merupakan sutradara film kontemporer dan memakai konsep *slow cinema* di dalam film yang penulis jabarkan pada paragraf sebelumnya. Penulis mempelajari dan memahami *slow cinema* serta pengaplikasiannya dalam teknik penyuntingan lebih lanjut dengan film-film tersebut agar konsep *slow cinema* dapat lebih dipahami serta tersalurkan dengan baik.



Gambar 3.3.1. Cuplikan film "4 Months 3 Weeks 2 Days"

(Christian Mungiu, "4 Month 3 Weeks 2 Days", 2007)

Pada Film Cristian Mungiu berjudul "*4 Months 3 Weeks 2 Days*" yang berkisah mengenai seorang mahasiswa merantau yang tinggal di asrama sebuah universitas. Mahasiswa tersebut harus mengugurkan kandungannya karena perutnya sudah terlihat membesar. Hal tersebut mengharuskan ia dibantu temannya untuk menyelip keluar dan menyewa hotel dengan uang yang pas-pasan bahkan cenderung kurang.

Penulis mengambil salah satu *master shot* berdurasi 8 menit yang menampilkan kegelisahan calon ibu dan temannya dalam menggugurkan janin tersebut dimana mereka bingung mengenai usia janin dan terus menerus dipojokkan oleh Mr. Bebe—pria yang berperan sebagai dokter malpraktik yang akan melakukan proses pengguguran bayi tersebut.

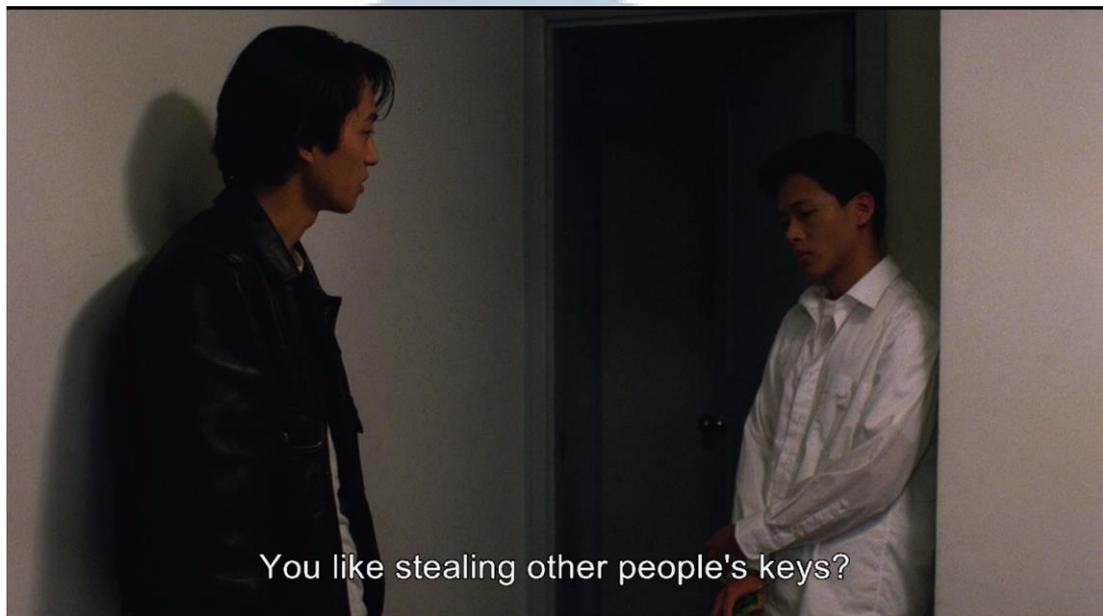


Gambar 3.3.2. Cuplikan film “Yi Yi”

(Edward Yang, “Yi Yi”, 2000)

Pada Film “Yi Yi” karya Edward Yang, penyunting mengambil adegan *master shot* berdurasi 4 menit. Kamera yang melakukan proses *panning* dari kanan ke kiri dan berakhir *still* menampilkan kronologi dari Xiao Yan yang pulang kerumah setelah beberapa hari bertengkar dengan suaminya A-Di.

Xiao Yan kemudian mendapati sang suami yang pingsan di kamar mandi karena adanya kebocoran gas di apartemen mereka. Kepanikan dari Xiao Yan yang sosoknya *offscreen* dan kemudian muncul, serta dekorasi apartemen mereka yang berisikan foto-foto bahagia mereka seakan bersinggungan dengan mereka yang masih sering berselisih paham.



Gambar 3.3.3. Cuplikan Film "*Vive L'Amour*"

(Tsai-Ming Liang, "*Vive L'Amour*", 1994)

Pada Film "*Vive L'Amour*" karya Tsai-Ming Liang, penyunting mengambil adegan *master shot* berdurasi 4 menit. Pada adegan ini kedua tokoh dari tiga tokoh utama akhirnya bertemu. Mereka mengalami perselisihan di lorong dalam apartemen yang mereka tinggali bersama. Penyunting mengambil *shot* ini sebagai acuan dikarenakan pada film "Ujung Tangan" tampak *shot* serupa, dimana pertengkaran kedua karakter berada di ruang terbuka dan dibalik pintu. Sedangkan objek yang menyebabkan pertengkaran mereka tidak terlihat atau berada dibalik pintu.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 3.3.4. Cuplikan Film “*Le Quattro Volte*”

(Michelangelo Frammartino, “*Le Quattro Volte*”, 2010)

Film “*Le Quattro Volte*” bercerita tentang seorang gembala kambing yang menghabiskan sisa-sisa hari tuanya bersama rutinitasnya. Pada film ini, Michelangelo Frammartino menerapkan konsep *slow cinema* dalam menuturkan kehidupan sosial antar manusia, hewan, tumbuhan dan alam (mineral) dalam porsi yang seimbang.

Berawal dari kehidupan seorang gembala kambing yang sudah tua dan sakit-sakitan, gembala tersebut kemudian ditemukan meninggal—bertepatan dengan perayaan Paskah—di rumahnya yang sepi. Cerita berlanjut mengikuti kehidupan bayi kambing yang kemudian tersesat hingga ke hutan di kaki gunung. Bayi kambing tersebut tidak digubris gembala kambing lainnya dan kemudian ia tidak pernah ditemukan.

Cerita lalu berlanjut ke pohon yang berdiri teguh melewati berbagai musim di kota tersebut. Pohon tersebut kemudian ditebang dan dipergunakan dalam perayaan acara di alun-alun kota. Sesudah dipakai, pohon tersebut dipotong menjadi beberapa bagian kecil dan dibawa untuk dibakar menjadi arang. Arang tersebut kemudian dimasukan ke dalam karung untuk diperjual belikan kepada masyarakat desa sebagai bahan perapian mereka.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA